

**PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN LOGIS-MATEMATIS ANAK USIA DINI
DI TK AL-HASAN KEDUNGPANJI LEMBEYAN MAGETAN**

SKRIPSI



OLEH

HASNA' ISTIQOMAH

NIM 211117018

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

ISTIQOMAH HASNA'. 2021. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini Di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan. **Skripsi.** *Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Effendi, M.Ag.*

Kata Kunci : Peran Guru, Motivator, Kecerdasan Logis-Matematis, Anak Usia Dini

Peran guru memiliki pengaruh terhadap tingkat hasil belajar anak. Dari beberapa peran guru ada salah satunya yaitu peran guru sebagai motivator. Peran guru sebagai motivator adalah peran guru berupa memberikan dorongan atau dukungan agar anak lebih giat mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawab setiap individu. Kecerdasan logis matematis adalah salah satu dari delapan kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan logis-matematis sendiri adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam hal matematika, seperti berhitung, mengenal bangun ruang, membandingkan ukuran, dan lain sebagainya. Di TK Al-Hasan Kedungpanji bahwasannya masih terdapat anak yang kesulitan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan logis-matematis seperti berhitung, mengenal bangun ruang, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan logika-matematika. Hal ini diharapkan guru sebagai motivator dapat memberikan arahan untuk tetap bisa mengasah kecerdasan logis-matematisnya. Sehingga anak tidak hanya sekedar mengerjakan perintah guru saja.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui kecerdasan logis matematis siswa di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan (2) mengetahui langkah-langkah guru dalam memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan logis matematis siswa di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan (3) mengetahui hasil peningkatan kecerdasan logis matematis siswa di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Skripsi ini disusun berdasarkan data yang ada dilapangan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan lokasi di TK Al-Hasan Ponorogo. Penelitian ini dilakukan pada akhir februari sampai akhir maret 2021. Data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji sudah mulai berkembang, namun ada beberapa anak yang belum berkembang dengan baik dan masih membutuhkan bimbingan 2) langkah-langkah guru dalam memberikan motivasi kepada anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematisnya: a) memberikan motivasi ketika mengawali kegiatan pembelajaran. b) pendidik harus dalam kondisi bersemangat c) menciptakan suasana

pembelajaran yang menyenangkan d) guru melibatkan diri membantu siswa dalam belajar e) menggunakan metode yang beragam. 3) kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan kedungpanji setelah diberi motivasi hasilnya anak lebih cepat belajar matematika karena guru memberikan dukungan dan dorongan supaya anak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, dari media yang disediakan guru juga dalam pembelajaran dapat mengasah kreatifitas anak.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas Nama Saudara :

Nama : Hasna' Istiqomah
NIM : 211117018
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Telah diperiksa dan di setujui untuk di uji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Mukhlison Effendi, M.Ag.
NIP. 197104302000031002

Ponorogo, 21 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

NIP. 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi Atas Nama Saudara :

Nama : Hasna' Istiqomah
NIM : 211117018
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Telah dipertahankan di sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 Mei 2021

Ponorogo, 14 Mei 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I (.....) 
Penguji I : Dr. Ab. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I (.....) 
Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag (.....) 

SURAT PERNYATAAN PUBLIKSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

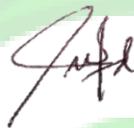
Nama : Hasna' Istiqomah
NIM : 211117018
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Juni 2021

Penulis



Hasna' Istiqomah
NIM 211117018



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasna' Istiqomah
NIM : 211117018
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Dengan ini,menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau terdapat atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2021

Yang membuat pernyataan ini



Hasna' Istiqomah
NIM. 211117018

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sehubungan dengan perkembangan pendidikan, guru mempunyai peranan penting terhadap kemajuan bangsa dan Negara untuk meningkatkan kecerdasan generasi penerusnya. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh peran seorang pendidik.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap insan, karena dengan pendidikan para generasi mudalah yang dapat menjadi generasi yang unggul oleh karena itu, sesuai dengan harapan bangsa dan Negara yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan sebenarnya telah ada semenjak manusia dilahirkan di dunia. Semenjak seseorang dilahirkan telah mendapatkan pendidikan dari orang tua. Sesederhana apapun bentuk pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, pasti telah terjadi penyaluran nilai-nilai pendidikan pada anak.¹ untuk menghadapi perkembangan zaman,

¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

pendidikan tidak cukup jika hanya dikendalikan oleh orang tua. Karena pasti setiap orang tua pasti menginginkan putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang lebih baik di pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidik atau guru dilembaga formal memiliki komponen penting dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan sumber daya manusia sebagai tenaga professional.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail yang mengatakan bahwa: Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Dari pernyataan tersebut menjadi seorang guru tidak bisa asal-asalan atau hanya bermodalkan spidol atau papan dan menjelaskan didepan para penyimaknya tetapi harus memenuhi aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Menurut Imam al-Ghazali tugas guru (pendidik) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah swt.

Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, menurut Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaga agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.²

Bagi seorang guru, meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak itu diperlukan, karena kecerdasan ini bisa membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan matematika maupun daya pikir, mengetahui sebab dan akibat, sekaligus melatih penyelesaian masalah. Maka dari itu dibutuhkan bimbingan dan memberikan pengetahuan, tetapi tidak cukup dengan begitu. Guru juga harus bisa menjadi motivator untuk meningkatkan kecerdasan anak tersebut dengan memberikan motivasi secara berulang-ulang. Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.

Meskipun motivasi bisa juga berasal dari dalam diri seseorang tetapi motivasi dari luarpun sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satunya berasal dari guru. dengan begitu harapan yang ingin dicapai dapat bermanfaat untuk bekal hidupnya.

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 17.

Ada beberapa peran guru seperti peran guru sebagai *educator*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leadrer*, *innovator*, *motivator*, *dinamisator*, *evaluator*, dan *fasilitator*.³ Dari beberapa peran guru tersebut peneliti memilih peran guru sebagai motivator karena, peneliti melihat peran guru ketika mengajar untuk membangun semangat anak itu menggunakan peran guru sebagai motivator. Guru sering memberikan dorongan kepada anak didik untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Peran guru sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar dan mengajar, guru juga bertugas sebagai motivator belajar siswa, untuk membangkitkan motivator para siswa agar giat belajar dengan tekut untuk menggapai cita-citanya.

Sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan logis-matematis, guru dapat melakukan berbagai hal yang dapat menunjangnya, misalnya guru mengajak anak-anak untuk mengamati benda sekitar, kemudian menceritakan hal-hal yang terjadi. Dengan begitu dapat mendorong anak untuk memahami dan bisa menyelesaikan masalah dengan baik serta bisa terbentuk sejak dini.

Berdasarkan observasi yang telah dilakuka oleh peneliti di TK Al-Hasan Kedungpanji, peneliti menemukan pada sekolah tersebut bahwasannya terdapat siswa yang masih belum berkembang dengan baik keerdasan logis-matematisnya. Siswa masih kesulitan dalam menghitung, menjumlah, menentukan ukuran, dan menulis angka dari kegiatan di

³ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 49.

sekolah yang ditemui. Mungkin permasalahan tersebut dari faktor anak itu sendiri atau dari lingkungan luar, sehingga anak masih kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan logis-matematisnya.

Dari pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan. Sebagai lembaga pendidikan formal yang latar belakang sekolahnya bersifat umum, penelitian ini berjudul **“Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan”**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka dari itu peneliti memfokuskan permasalahan tentang Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini Kelompok B di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menguraikan rumusan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan?
2. Bagaimana langkah-langkah guru dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematis peserta anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan?

3. Bagaimana hasil peningkatan kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan
2. Untuk mengetahui langkah-langkah guru dalam memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan
3. Untuk mengetahui hasil peningkatan kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

E. Manfaat Penlisan

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan sumbangan ilmiah dlam ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu membuat cara untuk meningkatkan kecerdasan logis matematis anak usia dini
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan logis-matematis anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah wawasan dalam pengalaman secara langsung cara meningkatkan kecerdasan logis matematis anak usia dini

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan meningkatkan kecerdasan logis matematis anak usia dini

c. Bagi sekolah

Bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan logis matematis anak usia dini.

F. Sistematika pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, dibagi menjadi enam bab yang terdiri dari sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian ini berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, uraian dalam bab pertama merupakan penjelasan awal penelitian tentang cara pandang dan pendekatan yang dipakai.

BAB II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan atau Kajian Teori. Bab ini berisi tentang teori yang digunakan sebagai

landasan dalam penelitian ini yaitu interaksi teman sebaya, perilaku sosial serta telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Deskripsi Data. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum akan menggambarkan tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi TK Al-Hasan Kedungpanji, tujuan TK Al-Hasan Kedungpanji, struktur organisasi, keadaan murid dan guru, serta sarana dan prasarana. Deskripsi data khusus berisi tentang semua catatan-catatan lapangan mengenai peningkatan kecerdasan logis matematis anak usia dini, langkah-langkah guru memberi motivasi untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematis, dan hasil peningkatan kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji.

BAB V Pembahasan peningkatan kecerdasan logis matematis anak usia dini, Pembahasan langkah-langkah guru memberi motivasi untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematis,

dan Pembahasan hasil peningkatan kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji.

BAB VI Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian.



BAB II

TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, peneliti juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini.

Pertama, Skripsi Karya Mega Nur Kholifa Aisa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2016 dengan judul “*Peningkatan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini Melalui Bermain Balok Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*”. Penelitian Mega Nur Kholifa Aisa (2016) ini membahas mengenai hasil penelitian dan hasil analisis mengenai “*Peningkatan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini Melalui Bermain Balok Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kecerdasan logis matematis anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo mayoritas sudah mulai berkembang, namun ada beberapa anak yang belum berkembang dan masih memerlukan bimbingan (2) langkah-langkah dalam bermain balok untuk meningkatkan kecerdasan logis matematis anak: (a) menyiapkan balok dan anak sebelum bermain balok (b) memberi waktu yang cukup

untuk anak bermain (c) guru memberikan penjelasan sebelum bermain (d) anak bermain sesuai dengan imajinasi serta tetap dengan pengawasan guru (e) setelah anak bermain guru memberikan evaluasi terhadap anak dan memberi kesempatan untuk anak berbicara menjelaskan apa yang dibuatnya tadi (3) kecerdasan logis matematis anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo meningkat dengan menggunakan media bermain balok dan lebih efektif karena mendapatkan efek baku dari permainan balok tersebut.⁴

Jadi dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan logis-matematis anak usia dini. Sedangkan perbedaannya skripsi ini lebih mengutamakan peningkatan kecerdasan logis-matematis menggunakan media bermain balok, sedangkan dalam penelitian peneliti lebih membahas kepada peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak usia dini.

Kedua, skripsi karya Mutea Hamidah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul “*Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015*”. Penelitian Mutea Hamidah (2015) ini membahas mengenai hasil penelitian dan hasil analisis mengenai Hasil dari penelitian ini bahwa: (1).kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru sudah sangat baik, terlihat dari sikap siswa terhadap guru,

⁴ Mega Nur Kholifa Aisa, *Peningkatan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini Melalui Bermain Balok Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*. (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016)

teman dan lingkungannya serta dalam pelaksanaan ibadahnya sehari-hari. (2) cara guru PAI untuk memberikan motivasi sangat beragam dan sudah sangat baik, yaitu melalui nasehat dan keteladanan. Terbukti adanya hasil dari pemberian motivasi tersebut. peningkatan kecerdasan spiritual siswa yaitu adanya kesadaran untuk menutup aurat dengan memakai hijab dalam pembelajaran dan dilanjutkan setelah lulus, melakukan kegiatan beribadah tidak perlu untuk ditegur, adanya perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik.⁵

Jadi dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan. Perbedaannya, skripsi ini membahas tentang kecerdasan spiritual untuk anak tingkat SMP, sedangkan dalam penelitian peneliti, membahas tentang kecerdasan logis-matematis anak usia dini.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru sebagai Motivator

a. Pengertian guru

Guru dikenal dengan *al-mu'minu al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas membentarkan ilmu dalam majlis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak memiliki sisi lain sebagai pendidik dan pelatih. Namun, pada dinamika selanjutnya,

⁵ Mutea Hamidah, *Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015*. (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015).

definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.

Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka.⁶

Sedangkan dalam UU Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, kata guru dimaksudkan ke dalam genus pendidik. Guru merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Di dalam kamus *Webster*, kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teaches, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah.⁷

b. Peran Guru

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam proses bersosial, dengan hak dan kewajiban, kekuasaan, dan tanggung jawab yang menyertai.⁸ Pengertian peran menurut Barbara dalam Fadly yang dikutip Bayu Azwary, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat

⁶ Suprihatiningru Jamil, *Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23–24.

⁷ Laifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 21.

⁸ Lidya Agustina, “Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor,” *Jurnal Akutansi 1* (t.t.): 42.

stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.⁹

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan yang menerangkan hal-hal yang harus setiap orang lakukan dalam situasi tertentu supaya dapat memenuhi harapan mereka atau harapan orang lain terkait peran tersebut.¹⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah salah satu kegiatan atau keikutsertaan dari setiap orang untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu dengan kesesuaian.

Ada beberapa peran yang harus dilaksanakan guru dalam mengembangkan dan menguatkan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini, yaitu sebagai model, pembimbing, motivator, penilai dan pelatih.

1) Sebagai Model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang menganggap dia sebagai guru. Terdapat keenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditantang, apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan setiap dasar kegiatan pembelajaran, dan seorang

⁹ Bayu Azwary, "Peran Paramedis dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau," *eJournal Ilmu Pemerintah* 1 (Januari 2013): 387.

¹⁰ Hermansyah, "Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung," *eJournal Pemerintah Integratif* 2 (2015): 353.

guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

2) Sebagai Pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹¹

Berdasarkan ilustrasi diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

¹¹ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 26–27.

- a) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
 - b) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
 - c) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
 - d) Guru harus melaksanakan penilaian.¹²
- 3) Sebagai motivator

Perjalanan waktu kadangkala membuat kita lesu, lemah, dan motivasi diri menjadi turun. Demikian juga dengan peserta didik. Kita harus pahami juga peserta didik juga manusia, bahkan mereka masih memiliki banyak perbedaan dengan kita menjadi orang dewasa. Untuk memelihara kondisi psikologis seperti itu, pada seperti posisi ini guru berperan sebagai pemberi semangat (motivator), stabilitas motivasi peserta didik sangat perlu dijaga dengan baik dan konsisten. Naik turunnya suasana kebatinan peserta didik adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, pada posisinya sebagai motivator, guru seharusnya mendorong anak didik agar memiliki semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif.

- 4) Sebagai Penilai

¹² E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 140–43.

Setiap perkembangan dan adanya perubahan dari suatu program pendidikan memerlukan evaluasi. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan program sekaligus untuk menentukan langkah-langkah kebaikan.

5) Sebagai pelatih

Anak Usia Dini adalah sosok manusia yang masih sangat membutuhkan latihan, pengulangan, dan perbaikan berbagai macam perilaku dan perbuatan. Pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan sangat membutuhkan pembiasaan, latihan, dan pengulangan pada bentuk perilaku dan perbuatan positif sehingga hal itu akan menjadi suatu kebiasaan. Apapun yang diajarkan, dan diucapkan oleh guru bernuansa mendidik dan mampu memberikan keyakinan mendalam bagi kehidupan anak didik.

6) Sebagai pendidik

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 dikatakan bahwa Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

c. Peran Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuan yang kurang melainkan karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya dengan demikian dapat dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah akan tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Perjalanan waktu kadangkala membuat kita lesu, lemah, dan motivasi diri menjadi turun. Demikian juga dengan peserta didik. Kita harus pahami juga peserta didik juga manusia, bahkan mereka masih memiliki banyak perbedaan dengan kita menjadi orang dewasa. Untuk memelihara kondisi psikologis seperti itu, pada seperti posisi ini guru berperan sebagai pemberi semangat (motivator), stabilitas motivasi peserta didik sangat perlu dijaga dengan baik dan konsisten. Naik turunnya suasana kebatinan peserta didik adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat

dihindari, pada posisinya sebagai motivator, guru seharusnya mendorong anak didik agar memiliki semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif.

Wonder world mengatakan "*a motive is a predisposes individual of certain activities and for seeking certain goals*". suatu *motive* adalah suatu zat yang dapat membuat individu melakukan kegiatan yang tertentu untuk mencapai tujuan dengan demikian perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari *motive* yang dimilikinya hal ini seperti diungkapkan Arden "*motives as internal condition arouse sustain, direct and determine the intensity of learning effort, and also define the Satisfying is being or unsatisfying the consequences of goal*".

Dari definisi tersebut maka jelas, kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya *motive* yang dimiliki orang tersebut. *Motive* dan motivasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan motivasi merupakan penjelmaan dari *motive* yang dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan seseorang. HilGrad mengatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk

mencapai tujuan tertentu. jadi dengan demikian motivasi muncul dari dalam diri seseorang.¹³

Adapun peran sebagai motivator terkait dengan peran sebagai edukator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.

Adapun tugas dari guru sebagai motivator, antara lain:

- 1) Memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih giat belajar
- 2) Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individu peserta didik

d. Langkah-langkah guru memberikan motivasi

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan. Sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya adalah kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan, yaitu ketegangan-ketegangan akan hilang manakala ke kebutuhan itu telah terpenuhi.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk atau langkah-langkah sebagai berikut :

¹³ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 54.

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa
- 2) Membangkitkan minat siswa siswa akan didorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar
- 3) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pembelajaran itu berguna untuk kehidupan kedepannya
- 4) Sesuai materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang tak jauh dari pengalaman siswa akan tidak diminati oleh siswa
- 5) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi misalnya deskripsi kerja kelompok eksperimen dan demonstrasi
- 6) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan berilah pujian yang wajar terhadap Setiap keberhasilan siswa
- 7) Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan.

- Berikan penilaian banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus untuk itu mereka belajar dengan giat
- 8) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa-siswa butuh penghargaan-penghargaan ini bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif
 - 9) Ciptakan persaingan dan kerjasama persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa

Selain beberapa petunjuk atau cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas ada kalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara jalan lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman teguran dan kecaman memberikan tugasnya sedikit berat namun teknik-teknik semacam itu hanya dapat digunakan dalam kasus-kasus tertentu beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara semacam ini lebih banyak merugikan siswa untuk itulah Setidaknya masih bisa dengan cara-cara yang positif sebaiknya membangkitkan motivasi dengan arah negatif dihindari.¹⁴

e. Pengertian Motivasi Belajar

Sudah umum orang menyamakan antara kata “motivasi” dengan kata “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan,

¹⁴ Sanjaya dan Budimanjaya, 55–57.

hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga kegiatan-kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motif-motif tertentu.

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalan subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern. Maka dari itu motivasi dapat diartikan sebagai budaya penggerak yang telah menjadi aktif.¹⁵

Menurut Mc. Donald *motivation is an energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reaction.* Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Ada tiga unsur yang saling berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsiologis dalam organisme manusia. Misalnya karena terjadi perubahan

¹⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 239.

dalam sistem pencernaan maka timbul; motif lapar. Tapi ada juga perubahan energy yang tidak diketahui.

- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affectif arousal. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seseorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lencer dan cepat akan keluar.
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energy dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikut les.¹⁶

Menurut Hewitt mengemukakan bahwa *attentional set* merupakan dasar bagi perkembangan motivasi yakni yang bersifat sosial, artinya anak itu suka bekerja sama dengan anak-anak lain

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 158–159.

dan dengan guru. Ia mengharapkan penghargaan dari teman-temannya dan mencegah celaan mereka, dan ingin mendapatkan harga dirinya dikalangan kawan sekelasnya. Selanjutnya anak itu akan memperoleh motivasi untuk menguasai pelajaran (Mastery), termasuk penguasaan ketrampilan intelektual. Dengan reinforcement, yakni penghargaan atas keberhasilannya, motivasi itu dapat dipupuk. Taraf motivasi tertinggi ialah motivasi untuk *achievement* atau keberhasilan yang merupakan syarat agar anak itu didorong oleh kemauannya sendiri dan merasa kepuasan dalam mengatasi tugas-tugas yang kian bertambah sulit dan berat. Bila taraf ini tercapai, maka anak itu sanggup untuk belajar sendiri.¹⁷

Menurut Skinner yang dikutip oleh Nasution masalah motivasi bukan soal memberikan motivasi, akan tetapi mengatur kondisi belajar sehingga memberikan reinforcement. Motivasi yang dianggap lebih tinggi tarafnya dari pada penguasaan tugas ialah "*achievement motivation*" yakni motivasi untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu. Motivasi ini lebih mantap dan memberikan dorongan kepada sejumlah besar kegiatan, termasuk dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.¹⁸

Sedangkan menurut Ausubel berpendapat bahwa motivasi yang dikaitkan dengan motivasi social tidak begitu penting

¹⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 181.

¹⁸ Nasution, 182.

dibandingkan dengan motivasi yang bertalian dengan penguasaan tugas dan keberhasilan. Motivasi serupa ini bersifat intrinsik dan keberhasilannya akan memberi rasa kepuasan. Selain itu keberhasilan itu mempertinggi harga dirinya dan rasa kemampuannya.

Dari pemaparan diatas motivasi dapat diartikan sebagai sebuah dorongan dari dalam diri seseorang maupun dorongan dari luar untuk mencapai suatu keinginan yang mutlak.

f. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari sudut pandang sebagai berikut :

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis, relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *physiological drives*.

b) Motif-motif yang dipelajari

Adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan sosial.¹⁹

Disamping itu Fansen masih menambah jenis-jenis motif sebagai berikut :

(1) *Cognitive motives*

Motif ini menunjukkan pada gejala intrinsik yakni menyangkut kepuasan individual yang berada didalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar disekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

(2) *Self – expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk itu memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 86.

(3) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu.²⁰

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

b) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motif jasmaniah dan rohaniah

²⁰ Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 252.

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni: motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah adalah reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.²¹

4) Motivasi ekstrinsik dan intrinsik

Motivasi dapat dibagi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik yaitu:

a) Motivasi ekstrinsik

(1) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik, yang penting adalah: Ganjaran-ganjaran, yang merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik.

(2) Hukuman-hukuman, biar pun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan. Alat pendidikan yang bersifat negatif, namun dapat juga dijadikan motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya murid. Murid yang pernah mendapatkan hukuman, oleh karena kelalaian tidak mengerjakan

²¹ Rohmah, 253.

tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh hukuman lagi. Hal ini berarti, bahwa ia didorong untuk selalu belajar. Soal ini dibicarakan dalam hal disiplin.

(3) Persaingan atau kompetisi. Persaingan sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan adalah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, kompetisi dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar. Kompetisi dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat pula diadakan secara sengaja oleh guru.

b) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya dorongan dari luar, karena dalam diri setiap individu, sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik yang penting adalah:

(1) Adanya kebutuhan. Disebabkan oleh adanya kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha. Misalnya saja, anak ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik. Keinginan untuk mengetahui isi cerita-cerita ini, dapat

menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. Karena, apabila ia telah dapat membaca, maka dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik itu telah bisa dipenuhi.

(2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri.

Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya, ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi.

(3) Adanya aspirasi atau cita-cita. Cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya, merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya²²

g. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Terdapat bermacam-macam cara dan jenis yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar yaitu sebagai berikut:

²² Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 82.

1) Memberi angka

yaitu sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya yang dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.²³

2) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Hal ini dapat memperkuat dorongan. Penerapan prinsip ini kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru ketika di dalam kelas. Misalnya guru dapat menunjukkan sikap yang ramah tamah, tidak cemberut, tidak mudah marah, tidak mencela anak, tidak menyindir, dan lain-lain.²⁴

3) Hadiah dan hukuman.

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar siswa sebelum menempuh ujian sekolah misalnya. Hadiah dapat berupa barang seperti peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, tas sekolah, dan lain-lain). Hadiah dapat pula berupa pujian atau sanjungan saja. Kebalikan dengan hal tersebut adalah pemberian hukuman atau sanksi. Dalam pengenaan hukuman atau sanksi ini hendaknya guru berhati-hati agar tidak sampai menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 92.

²⁴ Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prspektif Baru*, 347.

batas-batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran.²⁵

4) Saingan/kompetisi dan kerjasama, persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ajang kompetisi prestasi menjadi lebih menyemangati siswa dengan diberikan hadiah bagi pemenang. Pengaruhnya sangat baik, selain memotivasi siswa untuk lebih berprestasi juga akan meningkatkan kerja sama antarsiswa dalam belajar karena terdorong ingin mengharumkan nama baik kelompok masing-masing.

5) *Ego-involvement*

yaitu menumbuhkan kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.²⁶

6) Memberi ulangan

Para siswa akan lebih giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.

7) Mengetahui hasil pekerjaan apalagi jika ada kemajuan akan mendorong siswa untuk belajar.

h. Peran Motivasi

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran

²⁵ Prawira, 347-48.

²⁶ Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 257.

tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu ataupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sangat membutuhkan adanya motivasi, baik motivasi internal maupun motivasi eksternal. Contoh: seorang siswa mengurangi dan bermain sepuluh jam sekolah untuk belajar mengulangi pelajaran pelajaran yang telah dipelajari, Karena dia akan menghadapi ujian naik kelas minggu besok. Kegiatan yang dilakukan siswa dilatarbelakangi oleh sesuatu, yaitu motivasi. Motivasi inilah yang mendorong, menggerakkan siswa mengurangi jam bermain dan meningkatkan jam belajar untuk mengulangi materi pelajaran yang telah dipelajari untuk persiapan ujian.

Menurut Sudirman kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi *motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran yang dipelajarinya. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa (peserta didik).²⁷

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 84.

motivasi, Oleh karena itu motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam mencapai tujuan atau hasil dari pembelajaran.

Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak utama bagi siswa untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya maupun dari luar diri untuk melakukan proses pembelajaran.
- 2) Peran motivasi memperjelas tujuan pembelajaran motivasi ditandai dengan suatu tujuan, Tanpa ada tujuan, maka tidak akan ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu, karena motivasi sangat berperan penting dalam pencapaian hasil pembelajaran siswa menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arahan dan kegiatan bagi siswa yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.
- 3) Peran motivasi menyeleksi arah perbuatan titik disini motivasi dapat berperan menyeleksi arah perubahan bagi siswa apa yang harus dilakukan guna mencapai tujuan.
- 4) Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal siswa dalam pembelajaran umumnya didapati dari guru. Jadi

dua motivasi ini harus disinergikan dalam kegiatan pembelajaran apabila siswa ingin meraih hasil yang baik.

- 5) Peran motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran. Seorang siswa yang telah termotivasi si untuk belajar, tentu dia akan berusaha seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun. Dengan harapan mendapat hasil yang baik dan lulus.
- 6) Peran motivasi melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang selalu dihubungkan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran seorang siswa tersebut.²⁸

2. Kecerdasan Logis Matematis

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab di sebut *al-dzaka*. Menurut bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.²⁹

Teori *multiple intelligence* bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak sekolah dapat mengakomodasi setiap siswa dengan berbagai macam pola pikirannya yang unik. Howard Gardner menyatakan bahwa semua

²⁸ Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 262–263.

²⁹ Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), 317.

orang memiliki berbagai jenis kecerdasan dengan kadar dan kombinasi yang unik untuk masing-masing orang.³⁰

Kecerdasan *intelligence* menurut Uno adalah kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi.³¹

Alfred Binet merupakan seorang tokoh perintis pengukuran intelegensi, ia menjelaskan bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu mencakup tiga hal. Pertama, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya. Kedua, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. Ketiga, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.³²

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan

³⁰ M. Thobroni dan Fairuzul Mumtas, *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 62.

³¹ Anugrah Putra Chandra, *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logis Matematik* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 1.

³² T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 19.

produk, yang berharga dalam satu tau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.

Hawkins didalam Sousa mengatakan kecerdasan atau *intelligence* pada manusia adalah “...*intelligence as being measured by the capacity to remember and predict in the world, including matematics, language, social situation, adn the properties of object*”. Pendapat ini mengatakan intelegen di ukur oleh kapasitas untuk mengingat dan memprediksi pola di dunia, meliputi matematika, bahasa, keadaan sosial, dan objek lainnya.³³

Menurut Gardner, ada sembilan aspek kecerdasan dan indikatornya yang berpotensi untuk dikembangkan oleh setiap anak yang lahir tanpa disertai oleh cacat fisik di otaknya³⁴, yaitu:

1) Kecerdasan Gambar atau Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*).

Individu yang memiliki tipe kecerdasan biasanya memiliki beberapa ciri berikut ini: mampu memvisualisasikan fenomena dalam bentuk gambar, gemar menggambar, menyenangi warna dan garis, menyusun balok, dan mampu memberikan arah di mana suatu lokasi berada. Contoh orangorang yang memiliki kecerdasan ini antara lain adalah arsitek, pelukis, desainer interior, dan pilot.

2) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*).

Indikatornya adalah: mudah bergaul dengan orang lain,

³³ Chandra, *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logis Matematik*, 7.

³⁴ Rahmat Jalaludin, *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini* (Bandung: Mizan, 2007), 54–58.

senang mencari teman, terlibat dalam kegiatan kelompok, mampu membaca perasaan orang lain melalui nada bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah, mudah menyelesaikan konflik dengan orang lain. Mereka adalah para psikolog, pemimpin, konselor, dan sebagainya.

3) Kecerdasan Kinestetik atau Fisik (*Body-Kinesthetic*). Cirinya antara lain : cepat mempelajari dan menguasai kegiatan yang melibatkan fisik (motorik), mampu menggunakan seluruh anggota tubuhnya dalam pekerjaan, pemecahan masalah, keterampilan tangan, jari, atau lengan. Mereka cocok untuk berprofesi sebagai atlet, artis film (drama), penari, dan sebagainya.

4) Kecerdasan Verbal-Bahasa (*Verbal- linguistic*), dengan ciri: mampu mengekspresikan fikirannya secara verbal, mudah mengingat nama atau sesuatu, mampu menulis dengan baik. Dan senang bertanya dan berdiskusi. Contoh orang yang memiliki tipe kecerdasan ini adalah para pengajar, mubaligh, intelektual, penulis, dan sebagainya.

5) Kecerdasan Intrapersonal-Mengenal Diri Sendiri (*Intrapersonal Intelligence*). Cirinya adalah : mudah mengenali perasaan diri, dapat menghayati puisi dan drama, senang bermeditasi, dan pandai bercerita. Contohnya para penyair, pendongeng, sastrawan, dan sebagainya.

- 6) Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*), yaitu kemampuan sensitif terhadap bunyi dan cepat mempelajari berbagai lagu, jenis music, dan alat musik. Mereka adalah para komposer, penyanyi, dan para pemain musik.
- 7) Kecerdasan Mempelajari Alam (*Naturalist Intelligence*), kapasitas untuk cepat mempelajari fenomena alam, mengamati dan membaca kehidupan tumbuhan dan binatang (biologi), dan gemar terhadap kegiatan pencinta alam. Mereka adalah para petualang dan aktivis lingkungan hidup.
- 8) Kecerdasan Logika-Matematika (*Mathematical- Logical Intelligence*), yaitu kemampuan yang ditandai dengan kecepatan dalam mempelajari angka, pandai mengelompokkan, membuat hipotesis, dan berfikir logis. Mereka adalah para ilmuwan, filosof, ahli matematika, dan programmer computer.
- 9) Kecerdasan Spiritual (*Existensial Intelligence*), yang ditandai oleh kemampuan berpikir secara mendalam tentang makna hidup, mempertanyakan mengapa saya hidup ?, untuk apa ?, menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan yang saling berkaitan, dan sebagainya.

b. Pengertian Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan Logika Matematika adalah suatu kecerdasan yang relatif menyukai angka dan penalaran atau logika melalui

analisis dan penyelesaian masalah kecerdasan ini memuat kemampuan seseorang dalam berpikir kritis pemecah masalah pemograman komputer teknisi menganalisis akutan ilmuwan ekonomi dokter penulis ahli matematika atau hitung membuat hipotesis statistik dan profesi hebat lainnya Contohnya seperti menganalisis algoritma, puzzle, dan pemecahan masalah lainnya.³⁵

Kecerdasan logis matematis merupakan salah satu kecerdasan yang terdapat dalam kecerdasan multiple intelegensi kecerdasan matematis-logis adalah kecerdasan yang melibatkan keterampilan mengolah angka dengan baik dan kemahiran menggunakan penalaran atau logika dengan benar kecerdasan ini meliputi kepekaan pada hubungan logis hubungan sebab-akibat dan logika logika lainnya proses yang digunakan dalam kecerdasan logis- matematis ini ada antara lain klasifikasi pengambilan kesimpulan dan perhitungan.³⁶

Kecerdasan logis-matematis adalah bentuk ,kecerdasan yang berhubungan dengan angka dan logika. Dalam hal ini seseorang memiliki kepekaan pada memahami pola-pola logis dan numeris dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.

³⁵ Chandra, *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logis Matematik*, 18.

³⁶ Chandra, 19.

Kemampuan yang sering muncul ialah berhitung, menalar, dan berpikir logis, serta memecahkan masalah atau *problem solving*.³⁷

c. Karakteristik Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia Dini

Peserta didik dengan kecerdasan logis matematik tinggi cenderung menyukai kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyukai berpikir. Secara konseptual, Misalnya A menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya. Peserta didik semacam ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problematika.

Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal-hal yang kurang dipahaminya itu. Mereka juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif diantaranya bermain catur dan bermain teka-teki. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis yang tinggi akan terampil dalam melakukan hitungan atau kuantifikasi, kegemukan proposisi dan hipotesis dan melakukan operasi matematis yang kompleks.³⁸

Anak-anak yang mempunyai kecerdasan logika dapat dilihat melalui beberapa cara antara lain :

³⁷ M Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 142.

³⁸ Chandra, *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logis Matematik*, 20.

- 1) Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui.
Misalnya: menurut warna bentuk ukuran jenis dan lain-lain.
- 2) Menunjukkan sebanyak-banyaknya benda, hewan tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu.
- 3) Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika: warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang batangan) Balon ditiup lalu dilepaskan, benda benda dimasukkan ke dalam air: Apakah terapung melayang tenggelam, benda-benda yang dijatuhkan, kaca pembesar mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa bau dan suara.
- 4) Membilang atau menyebut urutan bilangan minimal 1-10
- 5) Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 5)
- 6) Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segi empat segitiga)
- 7) Memasang benda-benda dengan pasangannya
- 8) Membedakan konsep kasar halus melalui panca indra
- 9) Menyebut konsep depan belakang Tengah, atas bawah, luar dalam, pertama terakhir di antara, keluar-masuk, naik turun, maju mundur.

Beberapa kecerdasan yang terkait dengan kecerdasan logis-matematis antara lain:

- 1) Membilang mengurutkan angka dari kecil ke besar misalnya dari 1 sampai 20
- 2) Mengenal konsep matematika secara sederhana misalnya konsep penjumlahan dan pengurangan
- 3) Mengenal konsep logika matematika sederhana misalnya lebih besar lebih kecil sedikit, banyak, jauh, dekat panjang pendek dan lain-lain.³⁹

d. Tahap Perkembangan Peningkatan Logis-Matematis Anak Usia Dini

Menurut daftar perkembangannya dapat dilihat, peningkatan kecerdasan logis-matematis pada anak, antara lain:

0-1 tahun	Anak suka mengamati apa saja yang ada disekitarnya yang dapat dijangkau dengan mudah.
1,5-2,5 tahun	Ia akan mulai mengklasifikasi objek-objek mungkin berdasarkan warna, bentuk, dan fungsi. Atau apabila diusia ini anak mulai berbicara, kesadaran terhadap konsep “besar” dan “kecil” akan berkembang atau memasuki tingkat konsep “lebih besar: atau “lebih kecil” dengan membandingkan berbagai benda.
3-4 tahun	Anak menyukai berbagai kegiatan menyusun benda berdasarkan urutan kecil ke besar. Diusia ini anak telah berada dalam tahap perkembangan berpikir untuk menimbang dan mengukur. Anak usia 3 tahun

³⁹ Chandra, 22.

	<p>sudah mulai menyadari konsep pola tertentu, misal kancing yang disusun dengan pola warna tertentu biru, kuning, merah, hijau, anak usia ini sudah dapat meniru susunan dengan pola yang sama. Konsep logika lain yang mulai berkembang adalah konsep tentang hubungan sebab-akibat.</p> <p>Hal-hal yang relatif bisa diukur:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui ciri diri sendiri • Mengetahui warna • Mengetahui konsep persamaan dan perbedaan • Mengelompokkan badan berdasarkan warna dan bentuk • Mengetahui macam-macam rasa dan bau • Menentukan posisi luar-dalam dan atas-bawah • Mengetahui bangun geometri dan mulai mengidentifikasi bentuk geometri dengan benda yang ada disekitar • Mengetahui ukuran panjang-pendek, berat-ringan dari benda yang ada disekitar • Mengetahui waktu dengan matahari, siang-malam • Mengetahui lambang bilangan
4-5 tahun	<p>Anak biasanya sudah mulai memahami konsep bilangan, dan berkembang kepekaannya terhadap konsep ukuran-ukuran yang ada disekitar. Hal-hal yang relatif bisa diukur, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui lebih banyak ciri diri sendiri dan mengenali persamaan dan perbedaan dirinya dengan orang lain • Menghubungkan ukuran dengan benda yang ada disekitarnya • Menghubungkan bentuk geometri dengan benda yang ada disekitarnya • Memperkirakan ukuran jumlah, panjang

	<p>pendek, berat ringan benda-benda yang ditemuinya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengurutkan benda berdasarkan warna, ukuran, jenis permukaan dengan pola tertentu • Perubahan bentuk cair, beku, uap, dan embun • Menentukan posisi kanan kiri, depan belakang • Mengenal konsep waktu berdasarkan kegiatan • Mengenal konsep hari • Mengenal konsep dan lambang bilangan 1-20
--	---

Tabel: 1 tahap perkembangan peningkatan kecerdasan logis-matematis⁴⁰

e. Stimulasi Untuk Mengembangkan Kecerdasan Logis-Matematis

Adapun stimulasi yang dapat kita lihat pada kecerdasan ini adalah

- 1) Perbanyak permainan yang berkaitan dengan logika, dan permainan sebab-akibat seperti puzzel, lego, rancang bangun, robotik, monopoli, permainan kartu, dan aritmatika
- 2) Memiliki kekuatan berpikir sebab-akibat, permainan seperti percobaan sederhana ilmu pengetahuan alam atau percobaan matematika akan sangat menarik
- 3) Perluas pengetahuannya dengan menyediakan banyak bacaan seperti teka-teki, sodoku, buku-buku mind quest, dan barain quest

⁴⁰ Chandra, 20–21.

4) Libatkan dalam kegiatan yang berkaitan dengan hitung-hitungan, seperti misalnya mengelompokkan, mengurutkan, berbelanja, perjalanan, atau mengatur menu makanan⁴¹

Menurut Prasetyo dan Andriyani mengemukakan bahwa kecerdasan logis-matematis diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan angka, berpikir logis untuk menganalisa kasus atau permasalahan dan melakukan perhitungan sistematis.⁴²

f. Indikator Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini

Menurut Yus indikator kecerdasan logis-matematis anak usia dini berdasarkan usia anak, dengan lingkup penulisan indikator kemampuan logis-matematis anak usia 4-5 tahun.⁴³

Kecerdasan logis-matematis ditandai dengan kemampuan seseorang untuk memahami angka dan bilangan serta berpikir secara logis dan ilmiah serta mempunyai konsistensi dalam berpikir.

Seseorang dengan kecerdasan logis-matematis akan lebih tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan angka dan bilangan, mereka dapat dengan cepat memahami operasi pada bilangan, mampu berpikir logis dan sistematis, serta menyimpulkannya secara matematik. Kecerdasan logis-matematis dapat membantu menemukan cara kerja, pola, dan hubungan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah,

⁴¹ Chandra, 30.

⁴² Prasetyo dkk., *Multiply Your Multiple Intelligences* (Yogyakarta: Andi, 2009).

⁴³ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), 56.

mengklasifikasikan dan mengelompokkan, meningkatkan pengertian terhadap bilangan dan yang lebih penting lagi meningkatkan daya ingat.⁴⁴

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Hasan Alwi, dkk berpendapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur 6 tahun. Jika diartikan secara bahasa anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia 0-6 tahun. Hal ini dikarenakan secara normatif, memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun.

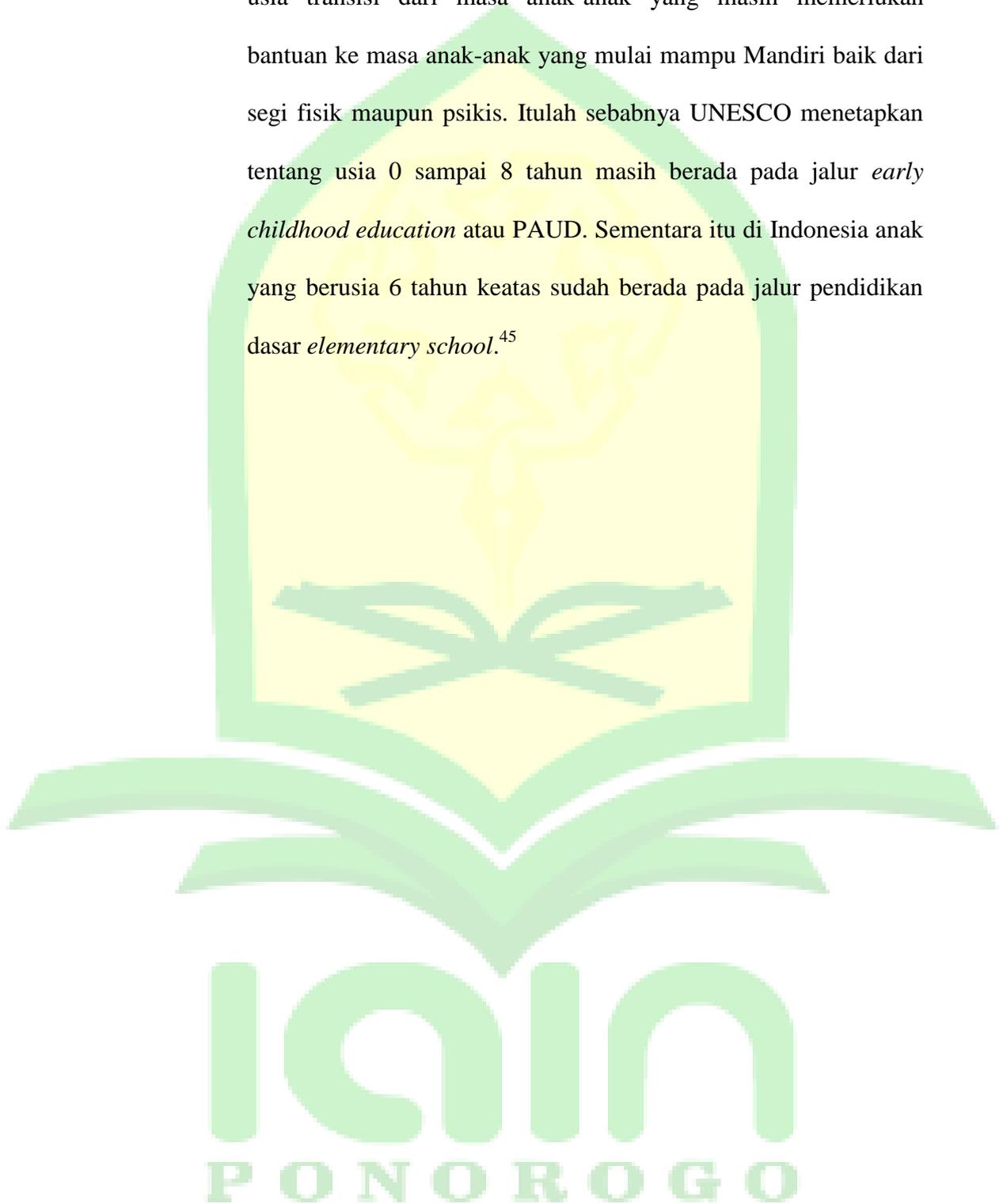
Sementara itu, jika kita tinjau dari sisi usia kronologisnya, maka menurut *Agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Pengertian tersebut akan berbeda jika dibandingkan dengan pengertian anak usia dini pada undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 1 tahun 2014 undang-undang tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir 0 sampai dengan 6 tahun.

Perbedaan rentang usia antara UNESCO dengan undang-undang tersebut terletak pada prinsip pertumbuhan dan

⁴⁴ Chandra, *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logis Matematik*, 32.

perkembangan anak, dimana usia 6 sampai 8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan ke masa anak-anak yang mulai mampu Mandiri baik dari segi fisik maupun psikis. Itulah sebabnya UNESCO menetapkan tentang usia 0 sampai 8 tahun masih berada pada jalur *early childhood education* atau PAUD. Sementara itu di Indonesia anak yang berusia 6 tahun keatas sudah berada pada jalur pendidikan dasar *elementary school*.⁴⁵



⁴⁵ Ardy Wiyani Novan, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep Dan Praktik MTN Di KB, TK/RA* (Yogyakarta: Gave Media, 2015), 21–22.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Melakukan analisis data induktif, lebih menekankan pada makna.⁴⁶ Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁷

B. Kehadiran Peneliti

Karakter yang melekat pada penelitian kualitatif adalah peran serta peneliti dalam kegiatan yang diamati atau diteliti. Pengamatan berperan serta merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, karena peran peneliti yang menentukan keseluruhan kejadian di lapangan. Peneliti berperan sebagai pengamat, artinya tidak sepenuhnya berperan sebagai pemeran tetapi hanya melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 26.

⁴⁷ J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil lokasi penelitian di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian dengan topik yang diambil berdasarkan observasi sebelumnya.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala keterangan mengenai variable yang diteliti.⁴⁸ Data penelitian ini adalah berupa kata-kata dari informan dan tindakan dari objek yang diteliti sebagai data tambahan.

Sumber data utama ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sehingga sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber umum. Sedangkan data tertulis, foto, dan hasil adalah sebagai sumber data tambahan.⁴⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Karena teknik pengumpulan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan secara langsung, peneliti berada dilapangan dan melihat kejadiannya sendiri sesuai keadaan dilapangan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Teknik wawancara

126. ⁴⁸ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998),

⁴⁹ Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka untuk mendengar informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung.⁵⁰ Dalam teknik wawancara, peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁵¹ Dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur peneliti dapat menyiapkan sendiri pedoman wawancara secara tertulis mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terhadap responden untuk memperoleh data.

2. Teknik observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan dengan bertujuan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁵² Dalam penelitian ini yang paling penting adalah catatan saat berada dilapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptik. Observasi ini tentang peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan logis-

⁵⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 83.

⁵¹ Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

⁵² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan
Magetan

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵³ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya profil, biografi sekolah dan lain sebagainya. Atau bisa dengan foto ketika pembelajaran berlangsung sebagai bukti asli. Dokumentasi digunakan untuk pengambilan data profil sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data peneliti menggunakan analisis data kualitatif, artinya bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.⁵⁴ Adapun langkah-langkah analisis adalah:

Teknik analisis data menggunakan Milles dan Huberman.

1. Reduksi data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dalam penelitian ini pada tahap reduksi data peneliti memilih data-data yang

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 329.

⁵⁴ Sugiono, 333.

ditemukan di lapangan dipilih yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada.⁵⁵

2. Penyajian data

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagus, grafik, menarik, network, dan chart. Dengan menjelaskan penyajian data, maka penelitian akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁶

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dalam verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan masih dapat berkembang setelah penelitian melakukan penelitian langsung di lapangan.⁵⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

⁵⁵ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 307.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341.

⁵⁷ Sugiono, 346.

Keabsahan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, yaitu dengan triangulasi dan ketekunan pengamatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data itu. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data, seperti dokumen, hasil observasi, hasil wawancara dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Artinya, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh akan menghasilkan bukti yang berbeda dan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan.

H. Tahap-tahap Penelitian

⁵⁸ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 184.

Tahap-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian.

Adapun tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan

Tahapan pra lapangan meliputi; menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, dan menyangkut etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan meliputi; memahami latar penelitian, dan mempersiapkan diri memasuki lapangan, dan berperan serta dalam mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data, yang meliputi analisis data selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar Belakang Sekolah

a. Kondisi nyata

Taman kanak-kanak Al-Hasan Kedungpanji berdiri pada tahun 2001 dengan segala keterbatasan. Secara geografis keberadaan Taman kanak-kanak Al-Hasan Kedungpanji terletak di lingkungan pondok pesantren tetapi tidak menutup kemungkinan orangtua memasukkan anaknya pada satu lembaga pendidikan yang dirasa maju dan berkompeten dalam memajukan pendidikan anaknya, sehingga persaingan antar lembaga sekolahpun terjadi mulai dari tingkat bangunan kelas dan permainan. Dengan ini Taman kanak-kanak Al-Hasan Kedungpanji mempunyai strategi dalam mengatasi persaingan antar seekolah dengan meningkatkan mutu pendidikan serta dengan jalan memberdayakan lingkungan dan sumber daya yang ada. Hal ini tidak akan tercapai apabila tidak didukung dengan kurikulum dan potensi guru pengajar yang baik.

Dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki Taman kanak-kanak Al-Hasan Kedungpanji ini, kami berusaha untuk memadukan dan mengkombinasikan menjadi satu kedalam

rancangan kurikulum Taman kanak-kanak, dengan harapan dapat mengakomodir semua kebutuhan peserta didik dan masyarakat, sehingga kurikulum yang kami susun tepat sasaran.

b. Kondisi ideal

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk pemikiran baru, sehingga mengalami perubahan⁴⁴ bahan kebijakan, baik itu kebijakan di tingkat pusat maupun daerah itu sendiri.

Kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan PAUD sampai saat ini belum memiliki standar yang dijadikan sebagai acuan minimal dalam penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal, non formal, atau informal. Oleh karena itu, untuk memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka perlu disusun adanya standar PAUD yang bisa dijadikan oleh lembaga untuk pengembangan dan mewadahi perubahan-perubahan yang ada di daerah.

Standar PAUD akan bagian integral dari standar nasional pendidikan sebagaimana yang diamanatkan di dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD standar nasional PAUD

terdiri atas 8 kelompok yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini selanjutnya disebut stppa adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni.

Untuk mencapai standar yang sudah ditentukan oleh pemerintah tersebut tentu dibutuhkan adanya kurikulum. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkanlah Apa yang dinamakan dengan kurikulum 2013 PAUD.

Kurikulum 2013 PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014.

Kurikulum Taman kanak-kanak Al Hasan Kedung Panji Kecamatan lembeyan ini sebenarnya dikembangkan sebagai perwujudan dari hasil kajian dan telaah dari standar pendidikan PAUD yang disusun dengan memperhatikan potensi dan kondisi yang dimiliki oleh daerah dan lembaga TK, yang kemudian disusun oleh satu tim penyusunnya terdiri atas unsur kepala sekolah dan komite sekolah dengan pendamping oleh narasumber, peserta tim pengembangan kurikulum di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan.

Dalam pengembangan dan penyusunan kurikulum 2013 PAUD ini mengacu pada standar nasional anak usia dini yang terdiri atas kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, pedoman deteksi dini tumbuh kembang anak, pedoman pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pedoman pembelajaran, pedoman penilaian, dan buku-buku panduan pendidik.

Seperangkat kurikulum itu pada dasarnya akan dapat tercapai apabila dalam proses pembelajaran itu berlangsung secara baik. pembelajaran Baik itu dari luar kelas maupun di dalam kelas rendahnya berlangsung secara efektif dan efisien yang mampu membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, mendidik, mencerdaskan, dan demokratis.

Dengan semangat seperti itulah kurikulum ini akan menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggara pendidikan dan pengajaran di Taman Kanak-kanak Al Hasan Kedungpanji Kecamatan lembeyan, Kabupaten Magetan.

2. Letak geografis TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Lokasi Taman Kanak-kanak Al Hasan Kedungpanji berada geografis terletak di kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan, tepatnya di Rt 13 Rw 04 Pulorejo, kelurahan Kedungpanji Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan, provinsi Jawa Timur.

Adapun batas lokasi tersebut adalah :

Sebelah utara : dibatasi oleh dusun Ngasinan

Sebelah timur : dibatasi oleh dusun Ngetrep

Sebelah selatan : dibatasi oleh dusun Sumberjo

Sebelah barat : dibatasi oleh kantor Kelurahan Kedungpanji

3. Visi, Misi, dan Tujuan TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

a. Visi

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan tujuan sekolah. Adapun visinya yaitu:

“Membentuk Generasi yang Tangguh, Berkarakter, Cerdas, dan Berakhlakul Karimah”

b. Misi

Misi adalah tindakan untuk merealisasikan visi, tindakan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* yang terkait dengan sekolah.

- 1) Menanamkan nilai-nilai islam dan akhlakul karimah yang membiasakan praktek ajaran islam sesuai perkembangan usia anak.
- 2) Mengembangkan bakat dan kemampuan anak melalui belajar sambil bermain secara nyata
- 3) Memfasilitasi kegiatan belajar dengan aktif dan menyenangkan
- 4) Membangun kerjasama dengan orangtua siswa, masyarakat dan lingkup terkait.
- 5) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

c. Tujuan

- 1) Mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki pendidikan dasar
- 2) Terwujudnya kondisi sekolah yang kondusif dan administrasi yang transparan dan tertib
- 3) Mengasuh dan membina peserta didik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran
- 4) Mengembangkan minat anak agar anak cerdas, kreatif, terampil, dan mandiri.

4. Profil Singkat Sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama sekolah : TK Al-Hasan Kedungpanji
Jenis sekolah : Taman Kanak-kanak
NPSN : 69771930
Status sekolah : Swasta Akreditasi B tahun 2017
Izin oprasional : 421.9/359/kept/403.101/2017
Luas tanah : 900 m²
Alamat sekolah
Kelurahan : Kedungpanji
Kecamatan : Lembeyan
Kabupaten : Magetan
Provinsi : Jawa Timur
Telepon : 085735619376

b. Identitas kepala sekolah

Kepala sekolah : TK Al-Hasan Kedungpanji
Nama lengkap : Istirokah, S.Pd.I
NIP : 197206112008012017
Tempat/ tgl lahir : Ponorogo. 11 Juni 1972
Masa kerja : 20 Tahun
seluruh
Status : PNS
kepegawaian
Pendidikan : S-1 PAUD
terakhir

Alamat : Kedungpanji, Lembeyan, Magetan.

c. Identitas komite sekolah

Nama : Ida Yuhana Ulfa, M.Pd.

Nomor :

SK/Tanggal

5. Keadaan Guru

Keadaan guru dan tenaga kependidikan TK Al-Hasan Kedungpanji berjumlah 6 orang. 1 kepala sekolah, 2 guru, dan 3 guru pendamping. Kualifikasi tenaga pendidik di TK Al-Hasan Kedungpanj, yaitu kepala sekolah lulusan sarjana, 2 pendidik lulusan sarjana dan 3 guru pendamping lulusan SMA. Adapun daftar guru dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.⁵⁹

6. Keadaan Siswa

TK Al-Hasan Kedungpanji tahun ajaran 2020/2021 jumlah siswa-siswi keseluruhan 38 siswa, yang terdiri dari 18 siswa kelas A dan 20 siswa kelas B. adapun daftar siswa-siswi dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.⁶⁰

7. Struktur Organisasi TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

⁵⁹ Lihat transkrip dokumentasi, 104

⁶⁰ Lihat transkrip dokumentasi, 101

Struktur organisasi ialah susunan yang memiliki unit-unit kerja yang ada didalam setiap organisasi. Adapun daftar dari struktur organisasi dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.⁶¹

B. Deskripsi Data Khusus

Berkaitan dengan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji maka peneliti berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di TK Al-Hasan Kedungpanji.

1. Kecerdasan logis-matematis di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Pada awal saya datang di TK Al-Hasan Kedungpanji, untuk meninjau lokasi penelitian yang sesuai dengan judul yang akan saya bahas tentang peran motivasi guru serta kecerdasan logis-matematis anak usia dini, kesan pertama saya mengambil penelitian ini karena ada keterkaitan dengan masalah berhitung, pemecahan masalah, dan permasalahan anak mengenai sebab akibat terjadinya suatu hal. Hal itu di tunjukan ketika anak mengerjakan tugas menghitung dan ketika bermain bersama teman-temannya. Ketika mengerjakan tugas berhitung setiap anak memiliki perbedaan seperti cara menulis angka yang terbalik, dan cara mengurutkan ukuran benda yang salah. Sedangkan ketika bermain balok anak berusaha membuat suatu bentuk dari berbagai model geometri untuk disusun menjadi suatu yang

⁶¹ Lihat transkrip dokumentasi, 105

menurutnya baik serta bagus dan yang terakhir ketika saya melihat anak bermain jungkat-jungkit bebek, anak berusaha menjaga keseimbangan agar bisa terjadi jungkat-jungkit pada permainan jungkat-jungkit tersebut, karena jungkat-jungkit membutuhkan keseimbangan dan hal tersebut masuk kedalam penyelesaian masalah dan sebab akibat.

Anak-anak di TK Al-Hasan Kedungpanji memang sudah ada yang mulai mengembangkan kecerdasannya, terutama kecerdasan logis-matematis. Hanya saja memang dalam segi tahap usia anak dapat mempengaruhi peningkatan kecerdasan logis-matematis tersebut hal ini disampaikan oleh guru kelas B ibu Uswatun Khasanah TK Al-Hasan Kedungpanji.

kecerdasan logis matematis kelompok B sudah mulai dikembangkan dan sudah faham berhitung, tetapi belum banyak, anak usia kelas B cenderung sudah mampu mengenal angka 1-20. kecerdasan logis-matematis itu biasanya cenderung dalam permasalahan berhitung, melalui pengenalan angka dengan menggunakan media.. Jadi, dalam berhitung untuk lebih mudahnya anak-anak menggunakan media atau benda yang bisa dihitungkan.⁶²

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Rini Purwati, sebagai berikut:

Anak sudah bisa memahami konsep berhitung dan sudah mulai peka terhadap konsep ukuran dari setiap benda yang dilihatnya.⁶³

Dalam kegiatan pembelajaran kecerdasan logis-matematis ini dapat dibuktikan ketika guru mengajar di kelas maupun ketika istirahat

⁶² Lihat transkrip wawancara, 80

⁶³ Lihat transkrip wawancara, 87

anak belajar di luar kelas. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Uswatun

Khasanah

Banyak kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan logis-matematis. Ketika di dalam ruang kelas anak berlatih untuk berhitung, menjumlah bilangan, bertepuk, dan bernyanyi dengan mengenal angka seperti tepuk tunggal, ganda, serta dengan bernyanyi lagu sayang semuanya dan ketika istirahat anak bebas bermain dengan balok, puzzel, meronce, dan lainnya.⁶⁴

Untuk menunjang kecerdasan-logis matematis anak TK Al-hasan juga menyediakan berbagai alat permainan edukatif. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Uswatun Khasanah.

Alat permainan edukatif yang digunakan bisa berupa balok ini sebagai pengenalan bentuk geometri. Puzzel ini melatih anak untuk memecahkan masalah. Jungkat-jungkt melatih keseimbangan anak, dan ada juga gelang meronce, dakon, dan plastisin.⁶⁵

Kegiatan pembelajaran dengan media alat permainan edukatif sangat membantu untuk menunjang kecerdasan logis-matematis anak. Dan hal itu juga tidak lepas dari motivasi yang diberikan guru, kreatifitas anak, dan keinginan anak untuk bisa.

2. Langkah-langkah Guru dalam Memberikan Motivasi di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Bagi seorang pendidik anak usia dini, yang tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja, akan tetapi juga memberikan dorongan atau motivasi ketika saat dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, maka dari itu seorang pendidik harus memiliki peranan sebagai motivator bagi setiap peserta didiknya.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara, 80

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara, 81

Pemberian motivasi sangat bermanfaat bagi peserta didik, karena dari sikap maupun sifat peserta didik berbeda dan berubah-ubah. Maka dari itu guru juga perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh ibu Uswatun Khasanah sebagai berikut:

Memberikan motivasi saat pembelajaran itu sangat penting. Biasanya pemberian motivasi ini diberikan ketika anak sedang bermain, berkreasi, dan mengasah minat bakat si anak. Alasan lain, guru itu juga harus dalam keadaan senang dan semangat ketika memberikan motivasi karena jika dalam kondisi senang anak lebih mudah menerima pembicaraan maupun motivasi dari guru.⁶⁶

Hal tersebut disampaikan juga oleh ibu Rini Purwati sebagai berikut:

Karena anak-anak memiliki sifat yang egosentris, maka guru harus bisa memberi motivasi supaya anak tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Bisa dengan mengajak anak berbicara dan bermain.⁶⁷

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pendidik anak usia dini sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan logis-matematis pada anak usia dini, yaitu dengan melalui keteladanan dari guru, kata-kata yang memotivasi, nasehat-nasehat, ceramah, bercerita, pemberian hadiah, dan hukuman. Selain itu guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif serta melakukan kegiatan yang positif.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara, 82

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara, 88

Ibu Uswatun Khasanah menyampaikan bahwa langkah-langkah atau bentuk-bentuk motivasi yang di berikan kepada peserta didiknya sebagai berikut:

Langkah-langkah memberikan motivasi kepada anak biasanya dilakukan guru ketika memasuki pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung anak terus diberi motivasi untuk tetap mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, terutama dalam hal kecerdasan logis-matematis. karena melalui kecerdasan logis-matematis bisa melatih anak untuk berfikir lebih logis.⁶⁸

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Rini Purwati sebagai berikut:

Ketika belajar anak harus selalu diberi motivasi, supaya anak tetap semangat dalam menyelesaikan tugas pembelajarannya. Seperti nak, ayo bermain sama buguru, mengerjakan tugas sama bu guru, nanti kalau mau mengerjakan tugas akan bu guru kasih hadiah. Begitu juga sebaliknya.⁶⁹

Dalam pemberian motivasi kepada peserta didik sudah tentu terdapat faktor penghambat dan pendukungnya. Faktor penghambat tersebut bisa berasal dari peserta didik yang monoton, atau juga bisa dari lingkungan luar sekolah seperti lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Hal ini disampaikan oleh ibu Uswatun Khasanah sebagai berikut:

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda. Jadi kadang ada yang cepat dalam melakukan berhitung dan ada juga yang lambat. Selain itu dari faktor keluarga yang broken home atau anak kurang perhatian.⁷⁰

Setiap hambatan pasti terdapat solusi untuk mengatasinya. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut disampaikan oleh ibu Uswatun Khasanah sebagai berikut:

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara, 82

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara, 88

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara, 83

Solusi yang dapat diberikan yaitu dengan cara guru tetap aktif memberi motivasi ketika pembelajaran dan memahami setiap kondisi anak. Selain itu selalu mengingatkan orang yang terdekat dengan si anak.⁷¹

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Rini Purwati sebagai berikut:

Sering mengadakan evaluasi tentang cara guru untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik, yaitu pendekatan sosial, pendekatan psikologi juga pendekatan pedagogis.⁷²

Sedangkan faktor pendukung dalam pemberian motivasi untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak usia dini itu lebih banyak. Hal ini disampaikan oleh ibu Uswatun Khasanah sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan logis-matematis siswa itu, adanya kerjasama yang baik antar guru dengan guru dan guru dengan orang tua. Karena dengan adanya kerja sama yang bagus akan lebih mudah untuk menumbuhkan semangat belajar anak dengan baik.⁷³

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Rini Purwati sebagai berikut:

Faktor pendukungnya yaitu sarana prasarana yang baik dan pendidik yang profesional, jika sarana prasarana tidak mencukupi hambatan itu pasti ada dan juga jika pendidik kurang sosial atau bercakap dengan baik maka sulit juga untuk meningkatkan kemampuan anak.⁷⁴

Dari pemaparan keduanya dapat disimpulkan faktor pendukung dalam pemberian motivasi untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak usia dini selain dari pihak sekolah dari visi, misi, dan tujuan sekolah, dalam meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak usia dini harus ada keterjalinan atau hubungan yang baik antara

⁷¹ Lihat transkrip wawancara, 83

⁷² Lihat transkrip wawancara, 89

⁷³ Lihat transkrip wawancara, 83

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara, 89

pendidik, orang tua, dan masyarakat. Adanya sarana dan prasarana yang memadai dan peserta didik yang dapat merespon setiap kegiatan dengan baik.

3. Hasil peningkatan kecerdasan logis-matematis di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Dengan motivasi yang diberikan oleh pendidik, terdapat peningkatan yang sangat memuaskan.

Menurut ibu Uswatun Khasanah sebagai berikut:

peningkatan yang tampak dari peserta didik yaitu mau mengerjakan tugas matematika dengan serius, meskipun masih sering bertanya.⁷⁵

Setelah adanya kegiatan pembelajaran pasti ada hasil yang didapatkan dari hasil peningkatan yaitu, peningkatan kecerdasan logis-matematis. Hasil ini tidak jauh dari peran guru kelas yang selalu memberikan motivasi pembelajaran serta bimbingannya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga anak lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ibu Uswatun Khasanah sebagai berikut:

Memberikan motivasi sekaligus menilai kegiatan anak, ketika anak melakukan sebuah keberhasilan, saya sebagai guru tidak lupa memberikan penilaian. Biasanya penilaian ini diberikan dengan tanda bintang sebagai bentuk keberhasilan anak, sebagai bahan motivasi agar anak tetap mau belajar terus-menerus. Dan hasilnya anak lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas.⁷⁶

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara, 85

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara, 85

Ukuran keberhasilan dalam pembelajaran setiap anak memiliki perbedaan. Maka dari itu bintang yang diberikanpun bervariasi sesuai dengan tingkat pencapaian dari anak.

Keberhasilan lain juga bisa didapatkan dari sarana dan prasarana dari sekolah yang memadai, contohnya berupa alat permainan edukatif. Hal ini di sampaikan oleh ibu Rini Purwati sebagai berikut:

Selain dengan memberi motivasi, salah satu keberhasilan dari pembelajaran itu karena alat permainan edukatif atau sarana prasarana yang mendukung. Dan hasilnya anak lebih aktif dan mau belajar dan berfikir sesuai imajinasinya.⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa penilaian dan sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak karena ini sangat berpengaruh untuk menarik minat bakat dan keinginan anak untuk terus belajar.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Abida Nadia Rahma A. sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Arfin Fawwaz Afiq sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara, 90

20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Ayesha Uzmah Wiwana sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Adonia Najma Orlin sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Alina Zahida Apsari sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Azmi Aifa Alfaruqi sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna,

mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Beauty Bilqis Zien R. sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Chiora Amanda Chinta Putri sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Fahmi Murtadlo Nur H. sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Hamzah Abdul Mussafa' sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda

yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Kanaya Najma Orlin sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Khaliruna Ramadhani Arifin sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Malihatul Mufidah sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Muhammad Nizar Helmi A. sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Nanang Mahbub sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Raisya Aisyahrani sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Rayhan Ahmad Badridduja sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-

20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Riyo Saputra sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Salsabila Ananda Putri sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

Tingkat perkembangan kecerdasan logis-matematis Sofia Aqisa Devitasari sudah baik pada indikator mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk benda, menyebutkan warna, mengelompokkan warna, mengenal angka dan menyebutkan angka 1-20, mengenal konsep bilangan 1-10 dengan benda, mengenal ukuran, membandingkan ukuran.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Kecerdasan Logis-Matematis di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Kecerdasan logis matematis merupakan salah satu kecerdasan yang terdapat dalam kecerdasan multiple intelegensi kecerdasan matematis-logis adalah kecerdasan yang melibatkan keterampilan mengolah angka dengan baik dan kemahiran menggunakan penalaran atau logika dengan benar kecerdasan ini meliputi kepekaan pada hubungan logis hubungan sebab-akibat dan logika logika lainnya proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini ada antara lain klasifikasi pengambilan kesimpulan dan perhitungan.⁷⁸

Kecerdasan logis-matematis adalah bentuk kecerdasan yang berhubungan dengan angka dan logika. Dalam hal ini seseorang memiliki kepekaan pada memahami pola-pola logis dan numeris dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang. Kemampuan yang sering muncul ialah berhitung, menalar, dan berpikir logis, serta memecahkan masalah atau *problem solving*.⁷⁹

Bagi anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis ditandai dengan kemampuan untuk berpikir secara logis, memecahkan

⁷⁸ Chandra, *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logis Matematik*, 19.

⁷⁹ Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, 142.

permasalahan, mengetahui sebab-akibat, dan mudah menangkap materi tentang matematika.

Anak dengan kecerdasan logis-matematis biasanya lebih menyukai kegiatan dengan aktifitas berpikir, seperti kegiatan bermain puzzle, balok, dan lain sebagainya. Anak dengan kecerdasan logis matematis cenderung lebih memiliki daya pikir yang tinggi dan terampil dalam melakukan kegiatan hitung.

Jika anak memiliki kecerdasan logis matematis biasanya lebih menyukai tantangan dan mau mengambil resiko ⁶⁰ i dengan pendapat Chandra bahwa anak yang memiliki kecerdasan logis matematis menyukai dan suka mempelajari tentang sebab-akibat, *problem solving*, dan berhitung.

Beberapa kecerdasan yang terkait dengan kecerdasan logis-matematis antara lain:

1. Membilang mengurutkan angka dari kecil ke besar misalnya dari 1 sampai 20

Mengurutkan angka adalah salah satu bentuk dari keberhasilan anak dalam mempelajari matematika. Kecerdasan logis-matematis di TK Al-Hasan Kedungpanji dilakukan dengan kebiasaan guru dalam menuliskan angka setiap kali guru menuliskan dipapan tulis. Contohnya guru menulis angka 1 didepan tulisan sumur, 2 air hujan, dan 3 air laut. Setiap pembelajaran selalu di sesuaikan dengan RPPH tapi tidak lupa selalu membubuhkan angka sebelum menyebutkan ataupun menuliskan tulisan di papan tulis. Hal ini bertujuan untuk

membiasakan anak mengenal angka dan berhitung menggunakan angka.

Guru juga mengajarkan berhitung dengan menggunakan benda-benda sekitar, seperti menggunakan biji-bijian. Anak-anak praktik menanam dan di suruh guru untuk membawa berbagai macam biji-bijian untuk ditanam didalam gelas ketika berada di sekolah. Guru menyuruh anak untuk memasukkan masing-masing 5-10 biji ke dalam setiap gelas, dan ketika memasukkan anak disuruh sambil berhitung.

Ketika anak sudah melakukan hal tersebut, anak disuruh guru untuk membandingkan biji yang baru ditanam dan 10 hari kemudian apakah ada perbedaan atau tidak. Disini anak dilatih untuk memecahkan masalah dan membandingkan hasil yang terjadi dari berbagai jenis tanaman dari biji-bijian tersebut. Lalu setelah anak mengamati dengan baik guru menjelaskan apa yang terjadi dan anak-anak aktif untuk bertanya dengan perbedaan hasil biji menuju tumbuhnya biji itu menjadi tanaman.

2. Mengenal konsep matematika secara sederhana misalnya konsep penjumlahan dan pengurangan

Setelah anak bisa berhitung selanjutnya guru akan mengenalkan konsep yang digunakan matematika dalam menjumlah dan pengurangan. Karena jika anak tidak mengenal konsep matematika

dari awal akan berakibat kesulitan anak untuk mengatasi permasalahan penjumlahan dan pengurangan menggunakan angka.

Cara yang digunakan guru untuk menjelaskan konsep ini yaitu dengan cara menghitung menggunakan benda-benda yang ada disekitar yang bisa dilihat mata dan jumlahnya bisa dihitung. Seperti anak disuruh untuk menghitung jumlah bola yang ada di keranjang A, lalu di ambil dan ditaruh di kranjang B lalu anak menghitung jumlah bola yang ada di keranjang A.

3. Mengenal konsep logika matematika sederhana misalnya lebih besar lebih kecil sedikit, banyak, jauh, dekat panjang pendek dan lain-lain.

Konsep matematika sederhana atau perbandingan antara besar atau kecil, panjang atau pendek, dan jauh atau dekat. Hal ini bertujuan agar anak paham denengan ukuran dari masing-masing benda yang ada di sekitar atau sebagai tolak ukur.

Dalam kegiatan perbandingan ini di TK Al-Hasan Kedungpanji guru memberikan tugas berupa majalah atau yang disediakan dari lembaga. Didalam majalah terdapat beberapa tugas seperti mengurutkan benda dari yang kecil ke yang besar dan maze atau denah mencari tujuan yang tepat dari gambar yang disediakan.

Bisa disimpulkan bahwa matematika pada anak usia dini bisa di lakukan dimana saja dengan benda apa saja sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji. Jadi kecerdasan logis matematis anak usia dini di TK Al-

Hasan Kedungpanji sudah mampu untuk melakukan kegiatan berhitung, pemecahan masalah, dan juga mengenal bentuk-bentuk geometri serta perbandingan ukuran. Itu juga membutuhkan praktek untuk membantu daya logika anak agar maksimal dan bisa menyelesaikan permasalahan yang ada disekitar melalui beberapa kegiatan pembelajaran di kelas.

B. Pembahasan Langkah-Langkah Guru Dalam Memotivasi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kecerdasan Logis-Matematis di TK Al-Hasan Kedungpaji Lembeyan Magetan

Guru merupakan salah satu peran dalam mewujudkan tujuan hidup yang optimal kepada setiap peserta didiknya selain orang tua dan lingkungan sekitar. Semua potensi, minat-bakat, kreatifitas dan kemampuan tidak akan berkembang secara maksimal tanpa adanya peran dari seorang pendidik. Seperti yang telah kita ketahui, banyak sekali peran-peran guru yang mendukung perkembangan anak dan guru harus bisa melaksanakan peran-perannya secara maksimal

Seorang pendidik anak usia dini, dituntut untuk lebih sabar dalam menghadapi setiap tingah laku yang dimiliki setiap anak. Apalagi setiap anak memiliki karakteristi yang berbeda bedan dan memiliki sikap yang egosentris. Peran guru sebagai motivator hendaknya seorang pendidik anak usia dini mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mempersiapkan diri dalam kesiapan menghadapi setiap tantangan dan rintangan di masa depan.

Motivasi sendiri dapat menyebabkan adanya perubahan dalam diri anak. Jika ada seorang anak yang tidak melakukan apa yang ditugaskan guru, guru harus mengetahui sebab akibat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang maksimal, maka dari itu perlu adanya motivasi dari seorang guru.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam memberikan motivasi kepada anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji sebagai berikut: 1) memberikan motivasi ketika mengawali kegiatan pembelajaran. 2) pendidik harus dalam kondisi bersemangat 3) menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan 4) guru melibatkan diri membantu siswa dalam belajar 5) menggunakan metode yang beragam. Sedangkan prosedur guru memberikan motivasi: pertama, guru mempersiapkan proses pembelajaran dengan mempersiapkan berbagai bahan dan alat untuk menunjang proses pembelajaran, kemudian guru memulai proses pembelajaran dengan berdoa dan memberikan motivasi pembuka supaya anak mau belajar dengan giat belajar, guru mendampingi dan mengawasi anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan logis-matematis berupa kegiatan berhitung, menyusun balok, bermain puzzel, membandingkan ukuran, dan permainan yang lainnya. Saat bermain maupun mengerjakan tugas anak selalu diberi dukungan dan pujian agar anak bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kecerdasan logis matematis bertujuan untuk membantu menemukan cara kerja, pola, dan hubungan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengklasifikasikan dan mengelompokkan, meningkatkan pengertian terhadap bilangan dan yang lebih penting lagi meningkatkan daya ingat. Jadi dengan begitu peran guru sebagai motivator bisa saling memberikan sinergi untuk meningkatkan kecerdasan logis matematis anak, supaya anak lebih giat dalam belajar hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan-logis matematis.

C. Pembahasan Hasil dari Peningkatan Kecerdasan Logis Matematis di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa banyak perubahan yang terjadi di saat guru memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran yang terkait dengan kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji, yaitu anak lebih cepat belajar matematika karena guru memberikan dukungan dan dorongan supaya anak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, dari media yang disediakan guru juga dalam pembelajaran dapat mengasah kreatifitas anak. Dalam hal ini guru harus selalu memberikan dorongan dan dukungan supaya anak terus giat belajar dan mau mencoba sendiri sampai anak bisa memahami pembelajaran yang sudah diberikan guru.

Dari peran guru sebagai motivator yang telah memberikan berbagai motivasi kepada setiap anak didiknya, kecerdasan logis-matematis anak usia dini dapat meningkat dan berkembang dengan baik dan menghasilkan

berbagai pencapaian serta tujuan dengan maksimal. Sehingga menciptakan berbagai macam minat-bakat, potensi, kreatifitas dan lain sebagainya untuk mewujudkan jiwa yang logis dan matematis.

Kecerdasan logis-matematis dapat membantu anak dalam memecahkan masalah, mengetahui sebab-akibat terjadinya sesuatu, dan pasti mahir dalam berhitung angka. Karena kecerdasan logis ini mengajarkan anak untuk bisa menyelesaikan tantangan apapun dimasa depan dan tidak ragu mencoba hal-hal yang baru.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini Di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan.

kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji sudah mulai berkembang, namun ada beberapa anak yang belum berkembang dengan baik dan masih membutuhkan bimbingan

2. Langkah-Langkah Guru Dalam Memberikan Motivasi Siswa Untuk Meningkatkan Kecerdasan Logis Matematis Siswa Di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

Langkah-langkah guru dalam memberikan motivasi kepada anak usia dini di TK Al-Hasan Kedungpanji untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematisnya: a) memberikan motivasi ketika mengawali kegiatan pembelajaran. b) pendidik harus dalam kondisi bersemangat

3. Hasil Peningkatan Kecerdasan Logis Matematis Peserta Didik di TK Al-Hasan Kedungpanji Lembeyan Magetan

kecerdasan logis-matematis anak usia dini di TK Al-Hasan kedungpanji setelah diberi motivasi hasilnya anak lebih cepat belajar matematika karena guru memberikan dukungan dan dorongan supaya anak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, dari media yang disediakan guru juga dalam pembelajaran dapat mengasah kreatifitas anak.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah

Agar terjadi peningkatan kecerdasan logis-matematis, minat-bakat, dan potensi anak, sebaiknya pihak sekolah meningkatkan pemeliharaan sarana prasarana dengan baik. Dan juga meningkatkan kualitas kinerja guru untuk tetap memberikan motivasi kepada anak didiknya.

2. Bagi guru

Supaya anak dapat memiliki kecerdasan logic-matematis guru sebaiknya memberikan perannya sebagai motivator supaya anak terus mau berlatih menghadapi pembelajaran matematika, konsep penyelesaian masalah, dan sebab akibat.

3. Bagi Peneliti

Hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian yang menekankan pada metode pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Agustina, Lidya. “Pengaruh Konflik Peran, Ketidak Jelasan Peran dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor.” *Jurnal Akutansi* 1.
- Azwary, Bayu. “Peran Paramedis dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau.” *eJournal Ilmu Pemerintah* 1 (Januari 2013).
- Chandra, Anugrah Putra. *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logis Matematik*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Effendi M dan Rodliyah S. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008.
- Fadlillah, M. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Hadi, Amirul. *Metodologi Pnenelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hermansyah. “Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung.” *eJournal Pemerintah Integratif* 2 (2015).
- Husein, Laifah. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.

- Isjoni. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Jalaludin, Rahmat. *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan, 2007.
- Jamil, Suprihatiningru. *Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mujib, Abdul. *Nuansa-nuansa Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- . *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Novan, Ardy Wiyani. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep Dan Praktik MTN Di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gave Media, 2015.
- Prasetyo, J. J. Reza, Andiani, dan Yeny. *Multiply Your Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Prspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.

Safaria, T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.

Sanjaya, Wina, dan Andi Budimanjaya. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.

Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Thobroni, M., dan Fairuzul Mumtas. *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2011.

